

MAKALAH

Studi Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ulum Al-Hadits Al-Syarif dan Sejarah Kodifikasi Al-Hadits Al-Syarif

Diajukan untuk memenuhi tugas kelompok

Mata kuliah studi qur'an dan hadist

Dosen pengampu :

Dr. Abdul Hafiz, M. Pd. I



Oleh :

Sofiatul Wahdaniya (22520045)

Siti Kiki Zakiyah (22520043)

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM AT-TAQWA

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini berjudul “Humas International” yang membahas mengenai humas international dalam manajemen pendidikan, fungsi humas internasional bagi lembaga pendidikan, peran utama humas international, serta tantangan yang dihadapi dan strategi yang dapat diambil dalam menerapkan humas international di pendidikan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca.

Bondowoso, 27 November 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar belakang	1
2. Rumusan masalah	1
3. Tujuan penulisan	1
4. Manfaat penulisan	1
BAB II PEMBAHASAN	2
1. Ulum Al-Hadits Al-Syarif dan ruang lingkup pembahasannya	2
2. Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Ulum Al-Hadits Al-Syarif	3
3. Klasifikasi Ulumul Hadist	5
BAB III PENUTUP	8
1. Kesimpulan	8
2. Saran	8
DAFTAR PUSTAKA	9

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Al-Hadits Al-Syarif merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan sangat penting dalam menjelaskan, merinci, dan menguatkan kandungan Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan umat Islam dan meluasnya wilayah Islam, muncul kebutuhan untuk menjaga keotentikan hadits Nabi Muhammad ﷺ dari penyimpangan, pemalsuan, dan kesalahan periwayatan.

Dari kebutuhan tersebut lahirlah disiplin ilmu yang dikenal dengan Ulum Al-Hadits, yaitu seperangkat kaidah dan metodologi ilmiah yang digunakan untuk menilai validitas sanad dan matan hadits. Bersamaan dengan itu, proses kodifikasi hadits juga berkembang sebagai upaya sistematis dalam menghimpun dan membukukan hadits-hadits Rasulullah ﷺ agar terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Rumusan Masalah

- A. Apa yang dimaksud dengan Ulum Al-Hadits Al-Syarif dan ruang lingkup pembahasannya?
- B. Bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ulum Al-Hadits Al-Syarif?
- C. Bagaimana klasifikasi ulumul hadist?

3. Tujuan Penulisan

- A. Menjelaskan tentang Ulum Al-Hadits Al-Syarif dan ruang lingkup pembahasannya.
- B. Mengidentifikasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ulum Al-Hadits Al-Syarif.
- C. Mengidentifikasi klasifikasi ulumul hadist.

4. Manfaat Penulisan

- A. memberi pemahaman mengenai Ulum Al-Hadits Al-Syarif dan ruang lingkup pembahasannya.
- B. memberi pemahaman mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ulum Al-Hadits Al-Syarif.
- C. memberi pemahaman mengenai klasifikasi ulumul hadist.

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN ULUM AL-HADITS AL-SYARIF DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA.

Ulumul Hadits adalah salah satu cabang ilmu dalam studi Islam yang memiliki peran fundamental dalam memahami, melestarikan, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Secara terminologis, Ulumul Hadits merupakan ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Hadits, baik dari aspek sanad (rantai periwayatan) maupun matan (isi atau teks Hadits), untuk memastikan keabsahan, kredibilitas, dan aplikasinya dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam tradisi keilmuan Islam, Hadits memiliki posisi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, sehingga validitas dan pemahaman yang benar terhadapnya sangat menentukan dalam membangun syariat Islam yang kokoh dan terpercaya.

Secara bahasa, istilah Ulumul Hadits berasal dari dua kata: "ulum" yang berarti ilmu-ilmu atau cabang ilmu, dan "Hadits" yang bermakna baru, cerita, atau kabar. Dalam konteks Islam, Hadits merujuk pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw., baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat. Oleh karena itu, Ulumul Hadits secara istilah adalah kumpulan cabang ilmu yang membahas tentang Hadits dari berbagai aspeknya, termasuk sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi Hadits), untuk menilai tingkat keautentikan, keabsahan, serta aplikasinya dalam kehidupan Muslim.

Ulumul Hadits memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yang meliputi berbagai disiplin ilmu untuk memastikan validitas, pemahaman, dan penerapan Hadits dalam kehidupan umat Islam. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ruang lingkup utama:

1. Ilmu Kritik Sanad

Kritik sanad adalah cabang ilmu yang mempelajari rantai periwayatan Hadits, dari perawi pertama hingga terakhir, untuk memastikan kesinambungan dan kredibilitas para perawinya. Fokus utama dalam kritik sanad adalah menilai keadilan (*'adalah*) dan kapasitas hafalan (*dhabt*) perawi. Jika sanad memiliki

celah, seperti adanya perawi yang lemah atau sanad yang terputus (*munqathi'*), maka Hadits tersebut tidak dapat dianggap shahih.

2. Ilmu Kritik Matan

Kritik matan mengkaji isi atau teks Hadits untuk memastikan bahwa kandungannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadits yang lebih kuat, atau prinsip-prinsip dasar Islam. Misalnya, jika suatu Hadits menyebutkan hal yang tidak logis atau bertentangan dengan ajaran Islam yang sudah disepakati, maka Hadits tersebut dapat dianggap lemah.

3. Ilmu Jarh wa Ta'dil

Ilmu *Jarh wa Ta'dil* bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas perawi dengan memberikan penilaian positif (*ta'dil*) atau negatif (*jarh*). Para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menggunakan ilmu ini secara ketat untuk menentukan otentisitas Hadits yang mereka himpun dalam kitab-kitab mereka.

4. Ilmu Musthalahul Hadits

Musthalahul Hadits adalah cabang ilmu yang mendefinisikan istilah-istilah teknis dalam studi Hadits, seperti *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *mutawatir*, dan *ahad*. Ilmu ini penting untuk memberikan kerangka metodologis dalam studi Hadits.

5. Ilmu Gharibul Hadits

Gharibul Hadits adalah cabang ilmu yang mengkaji makna kata-kata atau frasa yang sulit dipahami dalam teks Hadits. Ilmu ini penting untuk menjelaskan istilah-istilah asing yang digunakan dalam konteks bahasa Arab pada masa Rasulullah Saw.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ULUM AL-HADITS AL-SYARIF

1. Periode Awal: Masa Rasulullah dan Para Sahabat

Pada masa Rasulullah Muhammad Saw., Hadits sebagai bagian dari wahyu kedua setelah Al-Qur'an disampaikan secara langsung kepada para sahabat. Dalam periode ini, Hadits lebih banyak dihafal dan diamalkan daripada ditulis, karena kekhawatiran akan bercampurnya Al-Qur'an dan Hadits dalam dokumen tertulis. Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda, "Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an. Barang siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hapuslah." Meski demikian, beberapa sahabat tertentu, seperti Abdullah bin Amr

bin Ash, diizinkan menulis Hadits dengan catatan bahwa mereka memastikan keakuratan isi Hadits tersebut.

Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat seperti Abu Hurairah, Aisyah, dan Abdullah bin Abbas memainkan peran penting dalam meriwayatkan Hadits kepada generasi selanjutnya. Para sahabat dianggap sebagai periwayat utama karena kedekatan mereka dengan Rasulullah Saw.

2. Periode *Tabi'in*: Awal Formalisasi Periwatan

Pada masa *tabi'in*, yaitu generasi setelah sahabat, muncul kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan dalam periwatan Hadits. Perkembangan ini dipicu oleh meluasnya wilayah Islam dan munculnya berbagai kelompok politik dan sekte, seperti *Khawarij* dan *Syiah*, yang terkadang menciptakan Hadits palsu untuk mendukung kepentingan mereka. Karena itu, para ulama mulai menaruh perhatian besar terhadap keabsahan sanad. Muhammad bin Sirin, seorang *tabi'in* terkemuka, berkata, "Dahulu, kami tidak bertanya tentang sanad, tetapi ketika terjadi fitnah (perselisihan), kami berkata, 'Sebutkan kepada kami sanad kalian'." Pada periode ini, istilah seperti *shahih*, *dha'if*, dan *mursal* mulai diperkenalkan untuk mengkategorikan Hadits berdasarkan validitasnya.

3. Masa Tadwin (Kodifikasi)

Kodifikasi Hadits secara resmi dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H), yang memerintahkan ulama seperti Ibn Shihab al-Zuhri untuk mengumpulkan Hadits secara sistematis. Langkah ini bertujuan untuk melindungi Hadits dari kepunahan akibat wafatnya para perawi terpercaya. Pada masa ini, para ulama mulai menyusun kitab Hadits dengan pendekatan tematik. Misalnya:

- a) Imam Malik menyusun *Al-Muwatta'*, sebuah kitab yang memuat Hadits dan pendapat sahabat serta *tabi'in*.
- b) Imam al-Awza'i dan lainnya turut menyusun koleksi Hadits, meskipun belum sepenuhnya terstruktur seperti pada masa berikutnya.

4. Masa Klasik: Penyempurnaan Kodifikasi

Masa ini ditandai dengan kemunculan kitab-kitab Hadits utama yang disusun dengan metodologi yang lebih terperinci. Imam Bukhari (w. 256 H) menyusun *Shahih al-Bukhari*, sebuah kitab yang hanya memuat Hadits-hadits *shahih* berdasarkan syarat yang sangat ketat. Imam Muslim (w. 261 H) mengikuti jejak

tersebut dengan menyusun Shahih Muslim. Kedua kitab ini dikenal sebagai Shahihain dan dianggap sebagai referensi utama dalam studi Hadits.

Selain itu, muncul pula kitab-kitab lain yang memuat Hadits dengan pendekatan berbeda, seperti:

- a) Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Tirmidzi, yang fokus pada Hadits-hadits hukum.
- b) Musnad Ahmad bin Hanbal, yang menyusun Hadits berdasarkan nama perawi utama.

5. Masa Modern: Perkembangan Kontemporer

Pada era modern, studi Ulumul Hadits mengalami perkembangan pesat dengan dukungan teknologi digital. Hadits kini tersedia dalam format elektronik, seperti dalam aplikasi Maktabah Syamilah dan situs-situs Hadits online, yang memudahkan akses dan penelitian.

Di samping itu, muncul kajian Hadits dalam konteks kritik orientalis, yang menantang otentisitas Hadits. Para ulama kontemporer, seperti Mustafa Azami, menulis karya-karya yang membantah kritik tersebut dan menunjukkan keilmuan para muhadditsin klasik dalam menjaga keotentikan Hadits.

C. KLASIFIKASI ULUMUL HADIST

Dalam kajian Ulumul Hadits, para ulama mengembangkan klasifikasi untuk memahami berbagai aspek Hadits. Klasifikasi ini penting untuk menilai keabsahan Hadits dan penerapannya dalam hukum Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa klasifikasi utama dalam Ulumul Hadits.

1. Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan

a) Hadits Shahih

Hadits yang dianggap shahih memenuhi lima syarat utama: sanadnya bersambung (*ittisal sanad*), diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya (*dhabt*), matannya tidak bertentangan dengan Hadits lain yang lebih kuat (*syadz*), serta terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah*). Contoh Hadits shahih adalah mayoritas Hadits dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

b) Hadits Hasan

Hadits hasan mirip dengan Hadits shahih, namun perawi dalam sanadnya memiliki tingkat hafalan yang sedikit lebih rendah. Meskipun demikian, Hadits hasan tetap dapat dijadikan hujjah dalam hukum Islam.

c) Hadits Dha'if

Hadits yang tidak memenuhi salah satu dari lima syarat Hadits shahih. Contohnya, Hadits dengan sanad terputus (*munqathi'*), perawi yang tidak adil, atau terdapat cacat dalam matan. Ulama seperti Imam Nawawi dan Ibn Hajar menetapkan bahwa Hadits *dha'if* tidak boleh digunakan dalam masalah hukum kecuali jika didukung oleh dalil lain yang lebih kuat.

2. Berdasarkan Jumlah Perawi dalam Sanad

a) Hadits Mutawatir

Hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi di setiap tingkat sanad sehingga mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Hadits mutawatir terbagi menjadi dua:

- *Mutawatir Lafzhi*: Hadits yang lafaz dan maknanya diriwayatkan secara mutawatir, seperti Hadits tentang "Man kadzaba 'alayya muta'ammidan.."
- *Mutawatir Ma'nawi*: Hadits yang maknanya diriwayatkan secara mutawatir, meskipun lafaznya berbeda-beda.

b) Hadits Ahad

Hadits yang jumlah perawinya tidak mencapai tingkat mutawatir. Hadits ahad dibagi menjadi:

- Mashhur: Diriwayatkan oleh tiga atau lebih perawi di setiap tingkat sanad.
- 'Aziz: Diriwayatkan oleh dua perawi di setiap tingkat sanad.
- Gharib: Hanya diriwayatkan oleh satu perawi di salah satu tingkat sanad.

3. Berdasarkan Hubungan antara Sanad dan Matan

a) Hadits Marfu'

Hadits yang disandarkan langsung kepada Rasulullah Saw., baik berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan.

b) Hadits Mauquf

Hadits yang hanya sampai pada sahabat tanpa disandarkan kepada Rasulullah Saw.

c) Hadits Maqthu'

Hadits yang hanya sampai pada tabi'in atau generasi setelah sahabat.

4. Berdasarkan Keutuhan Sanad

a) Hadits Muttashil (Musnad)

Hadits yang sanadnya bersambung tanpa ada perawi yang terputus.

b) Hadits Munqathi'

Hadits yang sanadnya terputus pada satu atau lebih tingkat periwayatan.

c) Hadits Mu'dhal

Hadits yang kehilangan dua atau lebih perawi secara berurutan dalam sanadnya.

d) Hadits Mursal

Hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in tanpa menyebutkan sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah Saw.

5. Berdasarkan Sifat Perawi atau Matan

a) Hadits Maudu'

Hadits yang dipalsukan oleh perawi dengan menisbahkan ucapan atau perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Para ulama seperti Ibn al-Jawzi menulis kitab khusus untuk mengidentifikasi Hadits palsu, seperti Al-Maudu'at.

b) Hadits Mudraj

Hadits yang matannya ditambahkan dengan ucapan perawi sehingga tampak seperti bagian dari Hadits.

6. Berdasarkan Penggunaan

a) Hadits Qudsi

Hadits yang isinya berasal dari Allah Swt. tetapi lafaznya berasal dari Rasulullah Saw.

b) Hadits Nabawi

Hadits yang isi dan lafaznya berasal dari Rasulullah Saw.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Ulumul Hadits tidak hanya berfungsi untuk menilai keabsahan Hadits, tetapi juga sebagai pedoman dalam memahami dan mengaplikasikan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari ilmu ini, umat Islam dapat menjaga ajaran agama dari distorsi dan memastikan penerapan syariat yang sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.

Klasifikasi Ulumul Hadits adalah alat penting bagi ulama untuk memastikan keabsahan Hadits dan penggunaannya dalam kehidupan Muslim. Dengan memahami berbagai jenis Hadits ini, umat Islam dapat memilah mana yang layak dijadikan pedoman dalam beragama dan mana yang tidak.

2. Saran

menjaga kelestarian dan pengembangan studi Ulumul Hadits adalah tanggung jawab bersama, baik oleh para ulama, akademisi, maupun masyarakat umum. Dengan memahami dan menerapkan ilmu ini, umat Islam dapat memastikan bahwa ajaran Rasulullah Saw. tetap hidup dan relevan sepanjang zaman, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami yang menjaganya." (QS. Al-Hijr [15] ayat 9).⁷

Maka dari itu, mari terus memperdalam kajian Ulumul Hadits agar kita mampu menjaga warisan agung Rasulullah Saw. dan menerapkannya dengan penuh hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 12.
- Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *Al-Risalah*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 37.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), h. 15-21.
- Shamsuddin al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffaz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h. 58-95.
- Abu Bakr al-Bayhaqi, *Dala'il al-Nubuwwah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 85.
- Ibn al-Salah, *Muqaddimah fi Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), h. 12,14, 24.
- Ibn Athir, *Gharib al-Hadith* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979), h. 5.
- Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 23-35..
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Zuhd, Hadits No. 3001, 3004.
- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab al-Ilm, Hadits No. 3646.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 45, 142.
- Ibn Sirin, dikutip dalam *al-Khatib al-Baghdadi, Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), h. 12.
- Ibn Salah, *Muqaddimah fi Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), h. 15.
- Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), Juz 5, h. 334.
- Imam Malik, *Al-Muwatta'*, ed. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1999), h. 1.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr* (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), h. 12.
- Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Riyadh: King Saud University, 1978), h. 215.
- Mustafa Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), h. 189.
- Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, Hadits No. 1.
- Imam Nawawi, *Al-Taqrif wa al-Taisir*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1998), h. 18.
- Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), h. 66, 98.
- Shamsuddin al-Dzahabi, *Tadhkirat al-Huffaz*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h. 88.
- Ibn Kathir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 6 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1990), h. 52.

Imam Malik, *Al-Muwatta'*, ed. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1999), h. 5. Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Riyadh: King Saud University, 1978), h. 215.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdhib* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984), h. 12.

Abu Bakr al-Bayhaqi, *Al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), h. 72.

Imam Nawawi, *Sharh Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1995), h. 15.

Ibn al-Jawzi, *Al-Maudu'at*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 5.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadits No. 8